

Ibu sebagai sumber ide dalam penciptaan karya seni lukis

Disusun oleh

Tommy Rizaldy

C0600029

Telah disetujui pembimbing

Pembimbing I

Drs. Arfial Arsad Hakim, M. Sn

NIP 130 938 299

Pembimbing II

Drs. P. Mulyadi

NIP 130 516 343

Mengetahui

Ketua Jurusan Seni Rupa Murni

Drs. Arfial Arsad Hakim, M. Sn

NIP 130 938 299

PENGESAHAN

Telah disetujui dan disahkan oleh Panitia Penguji Jurusan Seni Rupa Murni Fakultas

Sastra Dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Pada tanggal : 31 Januari 2008

Panitia Penguji :

- | | | |
|----------------------------------|---|---------------------------|
| 1. Drs. Sunarto, M. Sn. | (|) |
| <hr/> Ketua Sidang | |
NIP. 130 818 779 |
| 2. Drs. Rusmadi | (|) |
| <hr/> Sekretaris Sidang | |
NIP. 130 803 759 |
| 3. Drs. Arfial Arsad Hakim, M.Sn | (|) |
| <hr/> Penguji I | |
NIP. 130 938 299 |
| 4. Drs. P. Mulyadi | (|) |
| <hr/> Penguji II | |
NIP. 130 516 343 |

Mengetahui

Dekan Fakultas

Sastra Dan Seni Rupa

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Drs. Sudarno, M.A

NIP 131 472 202

Motto

“Diatas seluruh kesempurnaan hanya ada sikap sederhana dan rendah hati”

(Puthut EA)

Persembahanku Kepada :

Tuhan Yang Maha Kuasa

Ibuku

Budhe Yati

Para ibu, dan calon ibu yang lain

Dan prosesku.

PERNYATAAN

Nama : TOMMY RIZALDY

NIM : C0600029

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir berjudul *Ibu Sebagai Sumber Ide Dalam Penciptaan Karya Seni Lukis* adalah betul-betul karya sendiri, bukan plagiat, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam penulisan ini diberi tanda *citasi* (kutipan) dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh dari tugas akhir tersebut.

Surakarta,
Yang Membuat Pernyataan

Tommy Rizaldy

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT, penulis mampu menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul “Ibu Sebagai Sumber Ide Dalam Penciptaan Karya Seni Lukis”. Penulisan ini disusun sebagai syarat guna mencapai gelar Sarjana Seni, Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Sastra Dan Seni Rupa.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Pengantar Karya Tugas Akhir ini mengalami berbagai macam kendala dan hambatan, sehingga penulis memerlukan bantuan dari berbagai pihak, untuk menyelesaikan Pengantar Karya Tugas Akhir ini. Maka dengan kesempatan yang baik ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada :

1. Bapak Drs. Sudarno, M. A selaku Dekan Fakultas Sastra Dan Seni Rupa.
2. Bapak Drs. Arfial Arsad Hakim, M. Sn. Selaku Ketua Jurusan Seni Rupa Murni Fakultas Sastra Dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret dan sebagai Pembimbing I atas toleransi, pengertian, dan arahannya dalam proses penulisan Karya Tugas Akhir.
3. Bapak Drs. P. Mulyadi selaku Pembimbing II atas apresiasi, pengarahan serta pengertian kepada penulis selama proses pengerjaan Karya Tugas Akhir
4. Bapak Drs. Agus Purwantoro atas pengarahan dan kepercayaan kepada penulis yang diberikan selama kuliah.
5. Bapak Drs. Agus Nur Setyawan, M. Hum, selaku Koordinator Tugas Akhir atas pengertian, toleransi, dukungan moril juga bantuan pikiran selama proses pengerjaan Karya Tugas Akhir.
6. Ibu dan Bapak yang menjadi cikal bakal atas semua yang terjadi dalam proses pengerjaan Tugas Akhir dalam aspek positif dan menjadikan kedewasaan pikir maupun kedewasaan psikis penulis yang tidak bisa dinilai secara materi, serta adik-adikku (Rangga dan Ratih) atas kesabarannya menunggu dengan ikhlas.
7. Budhe Yati dan Pakdhe Ram, yang selalu memberi kepercayaan, memberi bantuan secara materiil, dan memberi kesempatan dengan ikhlas untuk penulis menyelesaikan study. Tidak ada kata yang bisa mewakili rasa terimakasih penulis terhadap Budhe dan Pakdhe, hanya doa dan harap semoga Tuhan membalas kebaikan Budhe dan Pakdhe dengan lebih baik. Amin.

8. Ibu Sri dan Om Yan, atas bantuan dan pengertiannya selama ini.
9. Risa, atas dukungan, semangat dan pengertiannya juga laptopnya maupun kamera digitalnya yang sangat membantu selama proses pengerjaan Karya Tugas Akhir, terimakasih dan selamat berjuang juga.
10. Mbak Cici atas dukungannya, terimakasih banyak. Selamat berjuang untuk cita-cita mbak juga.
11. Mbak Yayuk atas dukungannya.
12. Pak Untung atas sharing dan saran-sarannya yang menjadikan ketetapan hati penulis untuk lebih bekerja keras.
13. Nerfita “Popi” Primadewi atas pinjaman komputernya.
14. Mohammad Topando dan Ian atas *support* dan pinjaman printernya.
15. Herlambang Bayu Aji atas *support* dan DVD-RWnya.
16. Mas Herry Soedjarwanto atas dukungan moril dan wawasan dalam dunia seni lukis yang sangat berguna bagi penulis.
17. Adi “Cnul” atas bantuan pinjaman *peripheral* komputer ketika situasi darurat dalam proses pengerjaan Tugas Akhir.
18. M. Zamroni “Jampuk” dan Desta, Irfan “Gundul”, Topo, Yayan, Nina, dan kawan-kawan FPPI yang lain atas *sharing*, *support*, pengertian, materi, tenaga juga pikiran yang kalian berikan. Terimakasih banyak, selamat memperjuangkan keyakinan.
19. Om Wandu atas apresiasinya.
20. Sigit Purnomo Adi, S. Sn dan Priyanto, S. Sn atas bantuan dan informasi-informasi yang diberikan.
21. I Made Aryasa, Bondink, Sigit DFL, Dini dan Froni atas bantuan yang pernah kalian berikan.
22. Gamber, Afik, Bolot, Luwak, Wawo dan teman-teman Seni Rupa yang tidak dapat disebut satu persatu.
23. Lik Sarbini yang selalu bertanya “kapan maju TA?”
24. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan maupun pembuatan karya tugas akhir ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis hanya bisa memohon maaf atas ketidaksempurnaan dalam penulisan Konsep Karya Tugas Akhir ini, semoga dapat bermanfaat bagi mahasiswa Seni Lukis pada khususnya dan pembaca yang lain pada umumnya. Amin.

Penulis

Tommy Rizaldy

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I	
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	3
C. Rumusan Masalah	3
D. Tujuan Penulisan	3
BAB II	
KAJIAN TEORI	
A. Pengertian Perempuan	4
B. Pengertian Ibu	4
C. Pengertian Kodrat	4
D. Pengertian Seni	5
E. Seni Sebagai Media Ekspresi	9
F. Distorsi, Abstraksi, Simbol Dan Simbolisme	10
BAB III	
METODE	
A. Implementasi Teori	14
B. Implementasi Visual	15
BAB IV	
PENUTUP	

A. Kesimpulan 22

B. Saran 23

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Gambar 1 : “ibu I”

Gambar 2 : “Long journey”

Gambar 3 : “ibu”

Gambar 4 : “tanah sengsara”

Gambar 5 : “wanita karir in action”

Gambar 6 : “my prerogatif”

Gambar 7 : “ibu II”

ABSTRAK

Tommy Rizaldy, C 0600029, Ibu Sebagai Sumber Ide Dalam Penciptaan Karya Seni Lukis, Mahasiswa Seni Rupa Murni Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Permasalahan yang dibahas dalam penulisan tugas akhir ini, yaitu (1) Mencoba membuka cakrawala tentang perempuan, yang selama ini secara bawah sadar kita masih mensubordinasikannya. Serta bagaimana perempuan dapat menjadi sumber ide dalam penciptaan karya? (2) Bagaimana interpretasi yang bersumber dari perempuan menjadi proses penciptaan dan visualisasi karya ?

Tujuan Tugas Akhir ini adalah (1) Memberikan gambaran tentang perempuan dari fenomena yang ada. (2) Menggambarkan tentang perempuan yang dituangkan dalam karya lukis.

Penulis mencoba berkomunikasi tentang masalah sosial dengan lukisan sebagai sarana penyampaian pesan dan sebagai media berekspresi. Media lukisan konvensional bagi penulis cukup untuk mengartikulasikan pesan secara lebih luas melalui warna, garis, bentuk, maupun simbol yang terbentuk dalam lukisan.

Dalam karya ‘Tugas Akhir’ ini, penulis menciptakan tujuh buah karya lukis. Tujuh buah karya lukis tersebut terdiri dari berbagai macam ukuran dengan tema ibu.

Sedangkan mengenai tema dalam penulisan adalah memaparkan tentang fenomena perempuan dalam hal ini ibu yang hidup ditengah budaya modern, tentunya ada banyak permasalahan didalamnya. Fenomena yang terjadi didalamnya menjadi ide dalam membuat karya lukis bagi penulis.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam perjalanan hidup perempuan ada dua tahapan yang harus dilalui untuk melengkapi kodratnya sebagai perempuan, yaitu menjadi anak dari ibunya kemudian sebagai ibu dari anaknya. Di luar seorang laki-laki juga mempunyai sifat ke-ibu-an, namun bisa dikatakan bahwa ibu adalah identik dengan perempuan. Ketika seorang anak hanya bisa dilahirkan melalui rahim, maka yang punya rahimlah yang secara otomatis menjadi ibu bagi si anak, yang dalam hal ini adalah perempuan.

Seorang perempuan dalam merawat anaknya tidak hanya ketika anak telah lahir, namun ketika anak masih berupa janin dalam rahim, sang perempuan sudah mulai merawat sang bayi dengan asupan gizi melalui pusar sampai sang jabang bayi siap untuk menghirup udara dunia. Dalam hal ini hanya seorang perempuanlah yang dapat melakukannya. Namun, apakah cukup sampai disini tanggung jawab seorang perempuan terhadap anaknya? Tentu tidak demikian. Menyusui adalah masih menjadi kodrat perempuan yang harus tetap dijalani, karena ASI sangatlah dibutuhkan oleh seorang bayi yang baru lahir.

“ASI yang keluar pertama hingga hari ke lima atau ke tujuh dengan warna kekuningan mengandung zat putih telur atau protein yang kadarnya tinggi dan zat anti infeksi atau kekebalan. Kolostrum sangat sesuai dengan kondisi bayi di hari-hari pertama kelahirannya karena bayi belum pantas menerima beban yang akan memberatkan kerja ginjal. Dan kolostrum mengandung faktosa dan lemak dalam kadar rendah sehingga mudah dicerna. Pemberian ASI eksklusif harus diberikan sejak bayi lahir sampai sekitar 6 bulan. Dengan menyusui secara benar dan teratur kebutuhan bayi selama 6 bulan akan terpenuhi tanpa adanya makanan tambahan. Sedangkan di atas usia 6 bulan bayi memerlukan makanan tambahan tetapi pemberian ASI dapat dilanjutkan sampai bayi berumur 2 tahun.”
(Humas Forum Peduli ASI kota Kediri, 11 Juli 2006)

Jadi dapatlah dikatakan bahwa, ada kodrat yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja oleh seorang perempuan dengan atau tanpa alasan apapun.

Jika kita melihat dalam lingkungan sosial sekitar kita yang sekarang, banyak perubahan dalam fenomena perempuan. Perempuan sekarang tidak hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga, namun telah banyak yang berada dalam ruang publik baik dalam ranah ekonomi, sosial, budaya, politik ataupun olahraga. Semua dilakukan atas nama karir yang sedikit banyak telah mengakibatkan dampak negatif bagi perkembangan anak.

Fenomena tersebut banyak terinspirasi atau bentuk pengaruh paham feminisme Barat yang menurut penulis belum tentu semuanya dapat di aplikasikan pada kaum perempuan di Indonesia. Masyarakat Indonesia masih meyakini adanya kodrat yang melekat pada setiap individu laki-laki maupun perempuan. Begitu juga dengan hak dan kewajiban setiap individu dalam mengarungi proses kehidupan. Secara naluriah masing-masing individu sadar akan hak dan kewajibannya dalam rumah tangga. Benar jika karir adalah sebuah hak yang bisa dimiliki oleh siapapun. Namun ketika sebuah kewajiban yang sifatnya kodrati harus ditinggalkan demi sebuah hak, bukankah itu akan berdampak negatif?

Sudah seharusnya perempuan khususnya yang telah menjadi ibu memosisikan kembali dirinya sebagai seorang perempuan seutuhnya yang dalam hal ini tidak meninggalkan kewajiban untuk memenuhi kodrat-kodrat yang telah melekat pada dirinya. Laki-laki dan perempuan memang diciptakan untuk saling melengkapi. Seperti halnya dua sisi keping mata uang yang tidak dapat dipisahkan, laki-laki dan perempuan hendaknya dapat bekerja sama dalam pemenuhan persoalan kehidupan, sehingga saling menutupi kekurangan masing-masing. Jika ada pernyataan bahwa laki-laki juga bisa menjadi seorang ibu, itu hanya sebatas sifat-sifat seperti menyayangi, memelihara, merawat dan lainnya yang tidak bersifat naluriah. Naluri seorang ibu hanya dapat dimiliki seorang ibu. Namun bukan berarti seorang laki-laki tidak bisa menjadi ibu, karena sifat ke-ibu-an bisa juga dimiliki oleh laki-laki tapi tetap pada batas yang tidak bersifat kodrati.

Permasalahan sosial pada umumnya dan perempuan pada khususnya memang menjadi tema yang selalu menarik perhatian penulis sebagai stimulus penciptaan

karya. Mereka yang masih konsisten terhadap tanggung jawab kodratnya menjadi sangat menarik, ditengah budaya global yang menawarkan kemudahan hidup. Melalui perasaan dan membingkainya dengan media lukis dari sudut pandang penulis sebagai ungkapan untuk turut berdialog dalam permasalahan-permasalahan tersebut.

B. BATASAN MASALAH

Dalam batasan masalah, penulis membatasi masalah pada perempuan yang secara kodrati memang milik perempuan juga sifat keibuan yang memang identik dengan sifat perempuan. Dan penulis hanya akan fokus terhadap perempuan dewasa dan yang telah menjadi ibu. Dari keberagaman fenomena sekarang, tentang perempuan dan sifat keibuan, dalam konteks kehidupan pasti terdapat sesuatu yang menarik setiap fragmennya, sesuatu yang bisa menjadi stimulan bagi penulis untuk menciptakan karya lukis.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Mencoba membuka cakrawala tentang perempuan, yang selama ini secara bawah sadar kita masih mensubordinasikannya. Serta bagaimana ibu dapat menjadi sumber ide dalam penciptaan karya.
2. Bagaimana intepretasi yang bersumber dari ibu menjadi proses penciptaan dan visualisasi karya ?

D. TUJUAN PENULISAN

1. Memberikan gambaran tentang ibu dari fenomena yang ada.
2. Menggambarkan tentang ibu yang dituangkan dalam karya lukis.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. PENGERTIAN PEREMPUAN

Perempuan adalah label atau nama untuk jenis kelamin salah satu jenis manusia. Dari sisi fisik, perempuan sudah mempunyai karakteristik atau ciri khas sendiri. Contohnya adalah tumbuhnya payudara ketika sudah dewasa sebagai alat untuk memberi makanan secara alami kepada si jabang bayi. Ciri fisik yang lain adalah pinggul yang besar, tidak adanya jakun, dan mempunyai *vagina* sebagai alat reproduksi. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga terbitan Balai Pustaka mengatakan, perempuan adalah orang (manusia) yang mempunyai *puki*, dapat *menstruasi*, hamil, melahirkan anak, dan menyusui. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003: 856)

Ciri secara fisik tersebut cukup membedakan seperti apa perempuan dan bukan perempuan. Sedangkan ciri lain yang bukan fisik, yang mengarah kepada identitas perempuan, bahwa perempuan selalu diidentikan dengan sifat-sifat lemah lembut, sifat merawat, sifat memberi, sifat pengasih dan penyayang, dan sifat yang lainnya yang banyak diamini oleh sebagian besar manusia bahwa sifat-sifat tersebut identik milik perempuan.

B. PENGERTIAN IBU

Ibu adalah kata kerja, Bapak adalah kata benda. Ibu yang bekerja, bapak yang mendapat status-nya di mata publik. Dan perempuan ini adalah manifestasi yang paling riil dari itu semua. (<http://www.google.com/indonesia> perspective feminist theory & practice. Diakses 26 februari 2008). ...seorang ibu adalah subjek yang paling dikorbankan dari tiap transisi budaya...(<http://www.google.com/ibu>. diakses 26 februari 2008).

Ibu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, adalah orang perempuan yang telah melahirkan seseorang, sebutan untuk wanita yang telah bersuami, atau, panggilan yang takzim kepada wanita yang sudah atau belum bersuami. Wanita menurut kamus yang sama, adalah perempuan dewasa. Wanita karier berarti wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi (usaha,

perkantoran, dan sebagainya). Yang agak seru adalah definisi tentang perempuan. Kamus itu menyebutkan, perempuan adalah "Orang (manusia) yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui". (<http://www.google.com/ibu/chaidir.com>, diakses pada tanggal 7 februari 2008)

C. PENGERTIAN KODRAT

Yang disebut dengan kodrat adalah keistimewaan yang diberikan Tuhan sejak lahir kepada perempuan dan laki-laki dan tidak dapat dipertukarkan satu sama lain.

Kodrat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga adalah, kodrat: 1 kekuasaan (Tuhan): *manusia tidak akan mampu menentang - - atas dirinya sbg makhluk hidup*; 2 hukum (alam): *benih itu tumbuh menurut ... nya*; 3 sifat asli; sifat bawaan: *kita harus bertindak sesuai dng ... kita masing-masing*. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003: 587)

Kodrat manusia bukanlah suatu yang secara pasti, tetap, dan rinci sudah dirumuskan oleh Sang Pencipta sehingga manusia tinggal melaksanakannya, melainkan sesuatu yang masih bersifat umum dan terbuka bagi perkembangan. (<http://www.google.com/etika.html>, 2007)

Perbedaan biologis yang bersifat kodrati antara laki-laki dan perempuan merupakan keistimewaan yang telah diberikan Tuhan agar dapat menyadari kekurangan masing-masing sehingga timbul kesadaran untuk saling melengkapi. Sesuatu yang sifatnya kodrati akan menjadi kehilangan manfaatnya bila tidak digunakan dengan semestinya. Bisa jadi akan menimbulkan dampak negatif bagi keseimbangan hidup. Setiap kodrat memiliki fungsinya masing-masing yang oleh sebab itu menjadi wajib bagi sang pemilik kodrat untuk menjalaninya. Kewajiban yang timbul dari adanya kodrat yang melekat ini disebut dengan kewajiban kodrati. Artinya kewajiban ini tidak bisa digantikan oleh orang lain.

D. PENGERTIAN SENI

1. Definisi Seni

Beberapa definisi dan pengertian kata seni: pengertian kata seni kita ambil dari Inggris art, yang berakar dari kata Latin ars, yang berarti: “ketrampilan yang diperoleh melalui pengalaman, pengamatan atau proses belajar”. Dari akar kata ini kemudian berkembang pengertian yang diberikan oleh kamus Webster sebagai berikut: “penggunaan ketrampilan dan imajinasi secara kreatif dalam menghasilkan benda-benda estetis.” ([http://www.google.com/Webster's Collegiate Dictionary](http://www.google.com/Webster's%20Collegiate%20Dictionary), 1973 : 63)

Pengertian lain diambil dari bahasa Belanda kunst, yang mempunyai definisi sebagai berikut: “suatu kesatuan secara struktural dari elemen-elemen estetis, kualitas-kualitas teknis dan ekspresi simbolis, yang mempunyai arti tersendiri dan tidak lagi membutuhkan pengesahan oleh unsur-unsur luar untuk pernyataan dirinya”. ([http://www.google.com/Winkler Prins](http://www.google.com/Winkler%20Prins) : 427)

Definisi seni Kamus Umum Bahasa Indonesia: kecakapan membuat (menciptakan) sesuatu yang elok-elok atau indah. Sesuatu karya yang dibuat (dicipta) dengan kecakapan yang luar biasa seperti sanjak, lukisan, ukiran-ukiran dsb. (<http://www.id2.com>, 2007)

Jakob Sumardjo mengungkapkan bahwa, seni sejak dahulu dikategorikan sebagai artefak atau benda buatan manusia. Pada dasarnya, artefak itu dapat dikategorikan menjadi tiga golongan yakni, benda-benda yang berguna tapi tidak indah, kedua benda-benda yang berguna dan indah, dan yang ketiga benda-benda yang indah tapi tidak ada nilai praktisnya. Jenis yang ketiga ini yang dibicarakan dalam estetika (J. Sumardjo, 1998: 24).

2. Komponen Seni

Dalam dunia kesenian terkandung beberapa komponen yang mendukung terciptanya sebuah karya seni. Semua komponen tersebut saling terkait dan berpengaruh satu sama lainnya. Adapun komponen-komponen itu diantaranya adalah;

- a. Subject Matter

Hampir dapat dipastikan pada setiap karya seni mempunyai subjek matter. Secara teoritis subjek matter harus dibedakan dengan tema. Subjek matter berada di dalam karya seni, sedang tema berada diluar karya seni. Oleh karena itu biasanya oleh senimannya maka subjek matter itu dipakai sebagai “judul” karyanya. Dan dengan “judul” karya seni, penghayat merasa dituntun untuk dapat menangkap keseluruhan bentuk karya. Subjek matter pada karya seni itu adalah berasal dari kesatuan kualitatif hasil pengolahan batiniah seniman terhadap hal-hal atau apa saja yang dianggapnya hakiki pada objek, baik yang bersifat aktual maupun yang ideal. (Suryo Suradjijo, 2000: 65)

Menurut Ocvirk, *subject matter* yang digunakan seniman dalam hal ini bisa saja berfungsi sebagai perangsang kreativitas. Dalam menghadapi subyek seorang seniman berusaha menampilkan karakternya sesuai dengan pandangan pribadinya, atau dapat juga berusaha menampilkan apa adanya.

Suatu problem penciptaan karya seni bukan ‘apa’ yang harus dipakai seniman sebagai subyek, tetapi ‘bagaimana’ seseorang dapat menampilkannya untuk mewujudkan karakternya (P. Mulyadi, 1997: 16).

b. Bentuk

Bentuk dalam karya seni adalah aspek visualnya, atau yang terlihat yaitu karya seni itu sendiri. Bentuk dikenal pula sebagai ‘Totalitas’ karya yang merupakan organisasi unsur-unsur rupa, sehingga terwujud apa yang disebut karya. Unsur-unsur yang dimaksud adalah; garis, bidang, gelap-terang dan warna. Ini berarti bahwa bentuk adalah sesuatu yang dapat ditangkap dengan panca indera, yaitu dilihat dan diraba (P. Mulyadi, 1997: 16).

Sebuah benda seni harus mempunyai wujud agar dapat diterima secara inderawi oleh orang lain. Tetapi wujud ini tidak serta-merta menjadi karya seni. Nilai yang biasa ditemukan dalam karya seni adalah nilai bentuk dan nilai isi (J. Sumardjo, 2000: 35).

Bentuk adalah suatu organisasi , totalitas, keseluruhan atau kesatuan hubungan antara unsur-unsur pendukung bentuk (garis, shape, value, tekstur

dan warna), sehingga masing-masing unsur itu tidak dapat dipisahkan satu dengan yang juga dengan keseluruhan.

“Bentuk” sebuah karya seni itu terjadi karena adanya kesatuan hubungan timbal balik antara unsur dasar antara yang satu dengan yang lain, dan antara setiap dasar itu dengan keseluruhannya, sehingga masing-masing unsur dasar itu tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain juga dengan keseluruhannya. Keseluruhan hubungan itu secara organis dengan hubungan mutualistik. Dengan hubungan organis itu maka “bentuk” bukan sekedar jumlah yang bersifat kualitatif. (Suryo Suradjijo, 2000: 67).

c. Isi

Selain bentuk dalam karya seni juga terdapat isi yang disebut sebagai kualitas yang ada dalam karya seni. Isi juga dimaksudkan sebagai *mood* (suasana hati) atau pengalaman penghayatan. Isi merupakan arti yang penting dari bentuk, dan sering kali dinyatakan sebagai sejenis emosi, aktivitas intelektual pengamatan yang kita lakukan terhadap suatu karya seni. Apabila ada suatu usaha untuk menganalisa, mengapa bentuk dari suatu karya menimbulkan emosi atau ekspresi terhadap kita, atau juga merangsang aktivitas intelektual penghayatnya, sebenarnya kita sedang berhadapan dengan isi.

Frank J. Mather menyatakan bahwa isi dan bentuk merupakan dua aspek yang didalamnya ada sesuatu yang sama, dimana bentuk mengandung isi.

Isi adalah sesuatu keseluruhan dari pada suatu karya seni sebagai yang diangankan oleh pengalaman batin dan disamping itu memperlihatkan gerak yang bertolak dari suatu ide yang mempunyai arti penuh, kemudian menuju kepada gambaran yang muncul secara sensual. Maka pada gambaran yang mendahului terlahirnya bentuk yang utuh, isi itu memperlihatkan arahan yang afektif sehingga merupakan gambaran yang final (P. Mulyadi, 1997: 16).

Ditinjau dari segi proses penciptaan karya, “isi” adalah hasil tuangan seluruh kehidupan jiwanya. (Suryo Suradjijo, 2000: 74)

Ditinjau dari segi penghayatan, “isi” sebuah karya seni adalah kesatuan hubungan nilai-nilai hakiki obyek yang telah diberi makna oleh penghayat, sehingga “isi” merupakan kesan terakhir dari pengalaman estetis penghayat berada di dalam idea penghayat sendiri dalam membentuk “bentuk” karya. (Suryo Suradjijo, 2000: 74)

3. Medium

Media merupakan suatu pilihan yang disesuaikan dengan ide sehingga membantu dalam proses penciptaan karya. Persinggungan ihwal karya seni yang menyangkut medium mengarah pada proses lahiriah dan konkretnya karya seni. Medium meliputi bahan (*material*), alat (*tool*), dan teknik (*technique*). Perihal alat dan bahan yang diperhatikan adalah ciri, sifat, kemungkinan, dan keterbatasannya. Teknik ada dua kategori; yang konvensional dan bersifat pribadi atau non konvensional (Mikke Susanto. 2003: 21)

4. Teknik.

Mengenal seluk beluk teknik seni dan menguasai teknik tersebut amat mendukung seorang seniman untuk menuangkan gagasan seninya secara tepat seperti yang dirasakan. Ini karena bentuk yang dihasilkan amat menentukan kandungan isi gagasannya. Dengan demikian, penguasaan teknik sangat penting dalam penciptaan karya seni. Makin mengenal dan menguasai teknik, makin bebas pula seorang seniman menuangkan segala aspek gagasan seninya.

Gagasan yang hebat tanpa disertai penguasaan teknik seni yang hebat pula, dapat mengganggu kelahiran karya seni (Jakob Sumardjo.2000: 96).

Teknik merupakan salah satu pengukur kelogisan penggunaan alat dan material dan korelasi antara obyek seni dengan fungsinya (Bangun. 2000: 21).

Teknik ada dua kategori; yang konvensional dan bersifat pribadi atau non konvensional (Mikke Susanto. 2003: 21).

D. SENI SEBAGAI MEDIA EKSPRESI

Setiap manusia memerlukan sarana dan media untuk menyalurkan atau melepaskan kegelisahan yang muncul dalam dirinya. Setiap orang mempunyai cara

pandang yang berbeda dalam menyalurkan emosi atau gejala. Seni merupakan salah satu cara diantara sekian banyak cara yang bisa digunakan untuk mengungkapkan keprihatinan dan kegelisahan yang dirasakan manusia. Kegelisahan itu sendiri disebabkan karena adanya keterbatasan manusia dalam mengungkapkan gejala-gejala yang terjadi.

Menurut Ki Hajar Dewantara, “Seni yaitu segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia”. Dalam hal ini seni juga merupakan produk keindahan yang dapat menggerakkan perasaan indah orang lain yang melihatnya. Berbeda dengan definisi yang terdahulu, yang dikemukakan Ahdia K. Miharja yaitu bahwa “Seni adalah kegiatan rohani manusia yang direfleksikan kenyataan dalam suatu karya yang berkat maupun isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani si penerimanya”. Dalam definisi ini dengan tegas dinyatakan bahwa seni adalah kegiatan rohani, bukan semata-mata kegiatan jasmani. (P.Mulyadi, 1997 : 5)

Menurut Thomas Munro, ”Seni adalah alat buatan manusia untuk menimbulkan efek-efek psikologis atas manusia lain yang melihatnya. Efek tersebut mencakup tanggapan-tanggapan yang berwujud pengamatan, pengenalan, imajinasi yang rasional maupun emosional”. Dalam pandangan ini, selain ditekankan sebagai kegiatan rohani, seni harus ditanggapi secara serius dengan segenap fungsi-fungsi jiwa yang ada. Dengan demikian melihat suatu lukisan tidak cukup hanya mengetahui obyek yang dilukiskan, melainkan tanggapan kita harus sampai kepada bagaimana sikap kita terhadap obyek tersebut, misalnya pengalaman apa yang pernah kita rasakan sehubungan dengan obyek tersebut.

Dari batasan-batasan tersebut Sudarso SP memberikan kesimpulan sementara bahwa “Seni adalah hasil karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya, pengalaman batin tersebut disajikan secara indah dan menarik sehingga memberikan atau merangsang timbulnya pengalaman batin pula kepada manusia lain yang menghayatinya”. Kelahirannya tidak didorong oleh hasrat memenuhi kebutuhan manusia yang pokok, melainkan merupakan usaha untuk melengkapi dan menyempurnakan derajat kemanusiaannya atau memenuhi kebutuhan yang bersifat spiritual. (P.Mulyadi, 1997 : 6)

F. DISTORSI, ABSTRAKSI, SIMBOL DAN SIMBOLISME

Istilah didalam seni baik istilah teknis maupun non teknis sangatlah beragam. Ada beberapa istilah teknis yang menyangkut dalam proses kreatif penulis dalam menciptakan karya seni lukis

1. **Distorsi** perubahan bentuk; penyimpangan; keadaan yang dibengkokkan. Dalam fotografi disebut pemiuhan makna. Pada keadaan tertentu dalam berkarya seni dibutuhkan, karena merupakan salah satu cara mencoba menggali kemungkinan-kemungkinan lain pada suatu bentuk/figur. (Mikke Susanto, 2002 : 33)

Sedangkan menurut pendapat lain, distorsi ialah pengubahan bentuk yang lebih menonjolkan karakteristik visual obyek, sehingga mendapatkan bentuk menjadi lebih sempurna dari bentuk aslinya, atau untuk mendapatkan bentuk lain yang sesuai dengan konsep estetik seniman, sehingga sering tampak berlebihan (Sunarto, 1998: 5).

2. **Abstraksi 1** proses atau perbuatan memisahkan; **2** proses penyusunan abstrak; **3** metode untuk mendapatkan pengertian melalui penyaringan terhadap gejala atau peristiwa. Dalam seni rupa, proses ini kerap menjadi jalan untuk menangkap secara simpel dari sebuah objek/peristiwa/gejala. (Mikke Susanto, 2002 :11)

Dalam Ensiklopedi Indonesia, **Abstraksi** (Ing.: abstraction). Merupakan proses pembentukan konsep dengan cara memisahkan ciri-ciri atau sifat-sifat esensial dari beberapa benda, dan kemudian sifat yang esensial ini dianggap sebagai hakikat dari beberapa benda tadi. Mis. jeruk, pisang dan jambu dapat digolongkan menjadi buah-buahan. Proses pembentukian konsep melalui abstraksi ini oleh J. Piaget dianggap sebagai proses perkembangan mental yang khas manusiawi serta merupakan ciri dari orang dewasa yang secara inteligentif normal; *abstrak. (ENSIKLOPEDI INDONESIA, 3, hal : 64, 1982)

- 3 **Simbol** bagi Sausure adalah satu bentuk tanda yang semu natural, yang tidak sepenuhnya arbiter (terbentuk begitu saja), atau termotivasi. Bagi Peirce, sebuah bentuk tanda berdasarkan pada konvensi. Simbol seharusnya ditunjukkan bahwa bagi Peirce, sebuah tanda dapat masuk dalam kategori yang ikonik, indeksikal atau simbolis, semua dapat terjadi pada saat yang sama. Dengan kata lain, satu

aspek dari sebuah tanda tidak menghindari aspek-aspek lainnya. (Mikke Susanto, 2002 : 104)

Sedangkan menurut pendapat lain mengenai istilah simbol adalah kata simbol berasal dari kata Yunani ‘Symbolos’ yang berarti tanda pengenal/lencana. Symbolos di Yunani digunakan sebagai bukti identitas untuk mengikat persahabatan, misal; sebuah batu atau mata uang yang dibelah, sehingga pemegang setiap potongan mempunyai bukti konkret dari persahabatan mereka. Symbolos melambangkan dua orang atau lebih, merupakan tanda nyata dari sesuatu yang tidak kelihatan, seperti perkawinan, persahabatan, saling percaya-mempercayai (Sastro Pratejo, 1982: 55). Dalam pola kehidupan, orang Jawa pada umumnya berkaitan dengan simbol-simbol. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia karangan W.J.S. Poerwodarminto, disebut bahwa simbol adalah; 1. lambang yang menyatakan sesuatu hal yang mujarab, misal; lukisan, perkataan, lencana dsb, 2. Tanda pengenal yang tetap (menyatakan sifat, keadaan dsb), misal; warna putih ialah kesucian, gambar padi sebagai kemakmuran (Poerwodarminto, 1976: 378).

Simbol merupakan tanda yang dapat melambangkan atau mewakili sesuatu atau benda secara orbitier (terbentuk begitu saja) dan konvensional (kesepakatan). Simbol seni adalah kedalaman makna harfiah yang samar, kesadaran yang sebenarnya dirasakan dalam acuan kapasitas batiniahnya (Susanne K. Langer, 1988: 134).

Sedangkan simbol dalam buku Bunga Rampai Seni oleh Suryo Suradjijo ditulis bahwa simbol seni adalah bentuk ekspresif itu sendiri. Ia adalah suatu simbol dalam suatu arti yang lazim, karena ia tidak menyampaikan sesuatu dari dirinya sendiri. Oleh karenanya ia tidak dapat dikatakan dengan tegas mempunyai “arti”, yang ia miliki ialah “makna” (Suryo Suradjijo, 1985: 41).

Tetapi, A. Sudiarja di dalam buku Manusia Multi Dimensional mengungkapkan bahwa simbol seni bukanlah suatu susunan, jadi tak dapat dikatakan teratur atau tidak teratur. Simbol seni adalah satu dan utuh, karena itu ia tidak menyampaikan “makna” (*meaning*) untuk “dimengerti”, melainkan “pesan” (*import*) untuk “diresapkan”. Terhadap “makna” orang hanya dapat mengerti atau

tidak mengerti, tetapi terhadap “pesan” dari seni orang dapat tersentuh secara lemah dan secara intensif. Sehingga dalam hal ini terdapat elastisitas yang luas terhadap peresapan “pesan” seni itu. (A. Sudiarja, 1982: 77).

4. **Simbolisme** merupakan seni memilih analogi untuk ide-ide yang abstrak (misalnya merpati untuk perdamaian) dan merupakan sesuatu yang tidak asing dalam seni syair. (Mikke Susanto, 2002 : 104)

Dalam Ensiklopedi Indonesia mengenai istilah ikon adalah, **Ikon** (dari Yun.: eikon = potret, gambar, bayangan). Gambar-gambar keagamaan, terutama di kalangan Gereja-Gereja Ortodoks Timur. Dalam kedudukan dan fungsinya, gambar-gambar tersebut berbeda dengan patung-patung keagamaan di dunia Kristen Barat; gambar-gambar ikon disejajarkan dengan doa dan sakramen. Di lingkungan Gereja Ortodoks Timur, sebuah ikon dianggap menghadirkan tokoh yang digambarkan secara nyata; pemujaan ikon tidak ditujukan kepada materi gambar, tetapi tokoh yang digambarkan dan kemiripan tokoh yang dimaksud dinyatakan dalam penggambaran. Gambar-gambar ikon yang pertama dikenal pada pertengahan abad ke-4. Lambat laun pemujaan-pemujaan pada gambar-gambar ikon meluas sedemikian rupa sehingga hampir mendekati takhayul, yang akhirnya menyebabkan timbulnya *ikonoklasme (726-843 Masehi). Setelah sikap pemujaan gambar-gambar dan patung keagamaan dipulihkan kembali, seni lukis ikon mengalami perkembangan subur. Penyerbuan dan penaklukan daerah-daerah Gereja Ortodoks Timur oleh Turki (dari abad ke-14 sampai ke-16) menghambat suatu gaya nasional dalam seni lukis ikon; hanya di Rusia kesenian itu sempat menemukan gaya sendiri yang khas. Pelukis ikon terbesar yang dikenal adalah Andrey Roeblyov (1360-1430). (ENSKLOPEDI INDONESIA, 3, hal : 1378, 1982)

BAB III

IBU SEBAGAI SUMBER IDE DALAM PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS

A. IMPLEMENTASI TEORI

Dalam mencipta karya seni, seorang pencipta memperoleh ide dari hasil pengalaman dan pengamatan lingkungan, kemudian melalui proses perenungan ataupun proses berpikir timbul gagasan atau ide yang melandasi penciptaan karya (Sunarto, 1998: 3).

Dari fenomena yang terjadi dalam lingkungan sosial masyarakat kota (surakarta) berkembang semakin modern yang ditandai dengan semakin cepatnya perkembangan media dan teknologi, sehingga akses-aksesnya semakin mudah untuk didapatkan. Hal ini didukung pula oleh tumbuhnya pusat perbelanjaan yang semakin menjamur dan menawarkan hal yang baru, yang sangat potensial untuk merubah gaya hidup manusia dari segi gengsi, kemudahan, kenyamanan, privasi dan tren yang selalu *up to date* (terbaru). Hal tersebut secara bawah sadar menuntut masyarakat yang tertarik bergaya hidup modern selalu terpacu untuk mengikuti tren. Peluang-peluang tersebut yang sengaja diciptakan tanpa memikirkan dampak sosial, yang berakibat negatif bagi perkembangan masyarakat. Dalam perjalanan pembangunan modernitas yang selalu menawarkan kemudahan, kenyamanan, dan gengsi. Sifatnya yang *instant* tersebut menjadi sangat mudah dikonsumsi oleh masyarakat kelas bawah sekalipun. Mau tidak mau hal itu akan menimbulkan kepincangan budaya karena perubahannya yang cepat tanpa diimbangi dengan wawasan sosial secara luas. Perempuan yang hadir dan mengisi ruang-ruang modern tanpa ada wawasan sosial yang matang bisa jadi akan menjadi korban bagi modernitas itu sendiri. Fenomena didalam mall, super market, hypermarket, bisa dijadikan acuan atas perubahan budaya. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa keberadaan pasar modern dewasa ini sudah menjadi tuntutan dan konsekuensi dari gaya hidup modern yang berkembang di masyarakat kita. Tidak hanya di kota metropolitan tetapi sudah merambah sampai kota kecil di tanah air. Sangat mudah menjumpai minimarket, supermarket bahkan hipermarket di sekitar

tempat tinggal kita. Tempat-tempat tersebut menjanjikan tempat belanja yang nyaman dengan harga yang tidak kalah menariknya. Propaganda budaya global (media, teknologi, demokrasi, HAM ataupun kebebasan) berpengaruh besar terhadap perubahan perilaku masyarakat tradisional – perempuan tanpa kecuali - sebagai konsumen atas produk yang ditawarkan, sehingga merubah perilaku kehidupannya. Dahulu perempuan selalu ada tempat secara eksklusif untuk mereka, namun sekarang kita bisa melihatnya berbaur secara bebas. Contohnya ketika ada konser band rock yang sedang berlangsung, maka sekarang kita bisa melihat banyak sekali perempuan yang ada disana berbaur dan ikut berekspresi di tengah-tengah penonton. Ini menandakan bahwa dinding pembatas juga aturan main yang telah disepakati oleh masyarakat konvensional sudah tidak relevan untuk jaman modern sekarang. Singkatnya, budaya global telah menggusur budaya lokal.

Dalam paragraf diatas merupakan sesuatu yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sekarang. Bagaimana dengan perempuan khususnya yang menjadi ibu? Apakah makna ibu telah ikut bergeser juga seiring perubahan budaya? Tentu saja iya, namun hanya ibu yang terseret arus perubahan jaman saja tentunya yang berubah. Kenapa? Karena ibu yang lebih memikirkan keluarga dan lebih mempertimbangkan stabilitas ekonomi dalam keluarga mempunyai kebijaksanaan sendiri tanpa kontaminasi oleh promosi arus globalisasi yang menawarkan kemudahan hidup. Dan juga kaum ibu yang seperti itu perlahan menjadi marginal. Disitulah penulis melihat adanya kualitas ibu, secara bawah sadar mereka mampu mempertahankan kodratnya sebagai ibu atas jaman yang berusaha menghimpit makna ibu secara kodrati. Akibat dari terbatasnya ekonomi, menjadikan terbatasnya akses edukatif bagi mereka juga keluarganya. Hal itu mengakibatkan hanya nurani dan naluri sebagai sarana untuk menjalani kehidupannya yang sarat dengan tanggung jawab kodratinya.

B. IMPLEMENTASI VISUAL

1. Konsep Bentuk.

Perpaduan dari pengolahan ide yang berasal dari pengamatan lingkungan, fenomena yang terjadi didalam kehidupan sehari-hari tentang perilaku perempuan (dalam hal ini ibu) seperti fenomena di ruang publik seperti mall, pasar

tradisional, tempat bekerja, juga ruang privasi seperti dirumah, lingkungan kampung, mendorong penulis untuk mewujudkan (memvisualisasikan) sosok ibu yang mempunyai arti luas. Pemilihan figur manusia dan alam sebagai pelaku utama dari sasaran tema hanya berdasarkan imaginasi kehidupan riil. Bentuk yang dibuat dalam karya lukis mengacu pada bentuk riil, tetapi tidak baku. Alam dan manusia yang ditampilkan mengalami perubahan bentuk, namun tidak meninggalkan karakter asli obyek yang ditampilkan menurut kesesuaian persepsi penulis dari segi tema. Beberapa figur dalam karya-karya ada yang berubah, baik dari perubahan bentuk maupun perubahan makna.

Seperti dalam karya yang berjudul "Ibu I", justru penulis tidak menampilkan sosok perempuan sebagai ibu, namun seorang laki-laki yang sedang menyuapi anak kecil, seperti pekerjaan seorang ibu rumah tangga pada umumnya. Simbol ibu memang telah disepakati secara jender adalah perempuan, namun dalam karya ini simbol ibu terjadi pada sosok laki-laki. Karya tersebut adalah upaya penulis berbicara tentang perubahan makna yang mungkin terjadi secara kondisional didalam masalah sosial, seperti himpitan ekonomi keluarga, hilangnya pekerjaan kepala rumah tangga, sehingga memaksa perempuan untuk bekerja di ruang publik. Penguatan situasi disimbolkan dengan adanya bentuk pintu rumah dan tembok yang menyimbolkan lingkungan eksklusif, yaitu keluarga. Penulis tidak membatasi teknik dalam pengerjaan karya lukis ini dengan alasan untuk mencapai bentuk yang diinginkan, namun teknik yang dipakai sebagian besar menggunakan teknik kering dan teknik basah. Untuk bidang yang luas, penulis cenderung menggunakan teknik basah. Sedangkan untuk pengerjaan bentuk yang detil, penulis cenderung menggunakan teknik kering (tidak memakai campuran minyak, langsung dari tube) karena tingkat kesulitan dalam pengerjaan bentuk detil lebih tinggi dan koreksi lebih mudah dengan menggunakan teknik ini. Sedangkan beberapa bagian bentuk didalam lukisan ada yang memakai alat bantu, misalnya isolatip untuk membuat garis yang lurus. Warna dominan cerah karena menggambarkan situasi siang hari (*daylight*). Langit cerah dengan sinar rata, dan warna tanah agak dominan warna kuning menyerupai tanah padas dengan maksud lebih dramatis namun tidak lazim. Komposisi statis lebih tepatnya untuk

mendefinisikan karya lukis ini, tenang, sepi, tidak banyak gejolak yang tergambar dalam karya.

Karya “Long Journey” menggambarkan perjuangan hidup perempuan yang kodratnya sebagai ibu dari anaknya berusaha mengarungi samudera kehidupannya yang jauh dari keberpihakan karena konstruksi sosial yang telah terjadi bertahun-tahun. Penggambaran beratnya perjuangan hidup digambarkan dengan seorang perempuan menggondong anak kecil sedang mengayuh perahu dilautan pasir, dengan situasi senja yang seakan menandakan harapan sudah semakin tenggelam. Distorsi laut menjadi pasir merupakan pemaknaan penulis akan beratnya perjuangan, kerja keras, untuk mencapai tujuan dari harapan. Perahu, perempuan menggondong anak kecil, padang pasir, senja yang akan berganti malam merupakan simbolisme dari penggambaran penulis tentang kehidupan ibu yang berjuang hidup dan menghidupi di samudera kehidupan ini. Dengan komposisi statis, kesan yang ada seolah sepi, namun berat. Garis horizontal sebagai batas cakrawala memberi kesan lapang dan semakin memperkuat suasana kesendirian dan kesepian. Sedangkan warna situasi senja yang kekuning-kuningan dominan hitam lebih dramatis dalam suasana tersebut, menguatkan bahwa kondisi riil sang ibu memang benar-benar berjuang dalam menjalani hidup. Dalam proses pengerjaan karya ini, sebagian besar menggunakan teknik basah karena ruang yang luas lebih mendominasi dalam karya ini. Beberapa bagian menggunakan teknik kering, misalnya *hole* yang ada di padang pasirnya dan obyek ibu didalam lukisan.

Karya “Ibu”, *center of interest*-nya adalah pohon gersang dengan rumput yang subur dibawahnya. Penulis mengibaratkan ibu yang selalu ikhlas dan rela berkorban. Apapun kondisinya hidup ini apabila tulus dalam menjalani, akan menumbuhkan estafet dalam ruang hidup setiap manusia selanjutnya yang secara sadar mengajarkan bahwa regenerasi dalam kehidupan akan selalu terjadi. Imajinasi penulis dalam menggambarkan pengorbanan tersebut dengan bentuk pohon yang kering, tetapi rumput dibawahnya bisa tumbuh subur hijau, seakan pohon tersebut rela mati demi kehidupan yang lain. Ada cahaya yang menyinari dari atas pohon tersebut menyimbolkan sesuatu yang diberkati, dalam hal ini

dimaksudkan pohon yang kering tersebut mendapat kemuliaan. Teknik yang dipakai dalam proses pengerjaan lukisan ini hampir sama dengan pengerjaan lukisan yang lain yaitu teknik basah dan teknik kering. Untuk spot bidang yang luas, menggunakan teknik basah. Campuran minyak lebih dominan, dengan tujuan sapuan kuas lebih leluasa dan lebih merata. Kemudian dibagian obyek pohon, rumput, cahaya sinar, dan beberapa batuan kecil menggunakan teknik kering. Sedangkan langit memakai teknik *dussel*. Warna cenderung gelap, dengan usaha menggambarkan situasi riil ketika langit sedang mendung. Komposisi ini menggunakan komposisi tertutup, kesan mengarah ke titik center, dan tidak ada pergerakan.

Didalam karya “My Prerogatif” adalah penggambaran perempuan yang mengaku perempuan modern yang sudah tidak memakai lagi aturan-aturan kodrati yang melekat padanya. Ide dasar terhadap karya lukis tersebut diperoleh ketika melihat fenomena di foodcourt salah satu Mall di kota Solo, beberapa kelompok perempuan muda yang tampak lebih mencolok dari sekian banyak pengunjung yang lain. Mereka memaknai kebebasan adalah sesuatu yang mutlak, seperti *lifestyle* (gaya hidup), tujuan hidup, dan penentuan pilihan ataupun keputusan adalah hak mutlak atas dirinya sendiri yang hampir mngesampingkan aspek kodratinya sebagai seorang calon ibu. Singkatnya, seakan tidak ada aturan kodrati yang dibebankan terhadap hidup mereka. Aspek tersebut yang menarik bagi penulis, karena bagi penulis hal tersebut merupakan sebuah ironi, karena menurut penulis bertentangan dengan aturan yang sifatnya kodrati yang dapat memberi dampak pada ritme keseimbangan hidup. Didalam karya bentuk obyek perempuan digambarkan vulgar, dengan rambut berwarna merah dengan posisi tangan terangkat memegang kepala bagian belakang seolah membuka diri. Bagian perut menghadap terbalik 360 derajat dari badan. Lukisan ini sindiran dari penulis terhadap beberapa kaum perempuan muda seperti yang diungkapkan diatas. Bentuk obyek didistorsi demikian adalah usaha penulis atas ide dan ungkapan dari ide tersebut. Teknik menggunakan teknik kering, sedangkan latar belakang dengan *dussel*.

Karya “Wanita Karir in Action”, adalah penggambaran ibu yang bekerja di ruang publik. Di satu sisi, tuntutan pekerjaan yang meminta profesionalitas sehingga mau tidak mau berusaha sebaik mungkin demi karir yang digelutinya untuk capaian yang terbaik, namun disisi lain kewajiban atas kodrat yang juga dibebankan terhadapnya tidak boleh dilupakan. Polemik disini merupakan aspek nurani si perempuan terhadap tanggung jawabnya. Bagi penulis merupakan hal yang ironis ketika karir sang ibu lebih penting namun anaknya menjadi terlantar, walaupun alih-alih bekerja untuk kehidupan keturunannya (anak) namun dari segi kuantitas waktu juga sangat berpengaruh besar terhadap kualitas hubungan antara ibu dan anak. Warna yang ditampilkan menggunakan warna yang mencolok, menyiratkan bahwa menjaga sebuah karir harus lebih menonjol dari yang lain. Tampil cantik dan sempurna demi karir. Teknik yang digunakan dalam pembuatan lukisan ini sebagian besar menggunakan teknik kering. Komposisi tertutup dengan center of interest ditengah-tengah bidang gambar.

Karya “Tanah Sengsara”, menggambarkan setiap orang selalu bermimpi tentang hal yang indah-indah, membuat harapan, berangan-angan yang ideal untuk dirinya. Setiap ibu akan selalu membuat harapan yang indah terhadap generasi atau keturunannya, juga terhadap kehidupannya. Namun apabila kenyataan yang dijalannya sekarang masih jauh dari harapan ataupun angan-angannya, maka harapan tetaplah harapan sejauh mata bisa memandang, dan kaki masih tetap berjalan dikehidupannya yang nyata. Cerita antara angan dan realita selalu ada di setiap manusia, angan dan realita adalah dua ruang yang berbeda. Karya ini dibuat atas dedikasi kaum ibu terhadap tanggung jawabnya sebagai ibu yang dalam kehidupan nyata masih jauh dari kesejahteraan, kenyamanan dan kebahagiaan hidup, namun tetap ikhlas menjalaninya. Teknik dalam melakukan proses pengerjaan lukisan ini menggunakan teknik basah, teknik kering dan *dussel*. Seperti pada lukisan yang lain, untuk pengerjaan bidang yang luas cenderung memakai teknik basah. *Background* adalah yang pertama digarap, kemudian semakin lama semakin mendetil di bagian obyek-obyek yang ada di lukisan. Beberapa bagian menggunakan teknik *dussel*, seperti pada kabut di

belakang perbukitan. Warna pada lukisan ini cenderung cerah, menampilkan warna *natural*. Komposisi ini statis, tidak bergerak dan hening.

Karya “Ibu II”, menggambarkan kondisi alienasi perempuan, dalam hal ini seorang ibu. Kondisi tersebut menjadikan kebesaran jiwa, dan kemampuan bertahan dengan berbagai kondisi yang dialami apabila menerima dan rela menjalani tekanan dan batasan yang diberikan kepadanya. Figur perempuan dewasa dengan posisi kedua tangan terpenjara oleh sayapnya sendiri adalah artikulasi kondisi alienasi perempuan yang dalam hal ini adalah ibu. Teknik dalam proses pengerjaan lukisan ini menggunakan teknik kering dan teknik basah. Bidang yang luas lebih cenderung menggunakan teknik basah, sedangkan beberapa bagian yang mendetil cenderung memakai teknik kering. Ada juga beberapa bagian yang dilakukan dengan *dussel* guna mencapai apa yang penulis inginkan. Background adalah yang pertama digarap, kemudian proses terakhir adalah pengerjaan figur tersebut. Warna cenderung kelam, tidak cerah. Komposisi pada lukisan ini adalah komposisi statis. Tidak ada pergerakan yang berarti, hanya diam dan hening.

2. Media

Penulis menggunakan media kanvas dan cat minyak. Kanvas yang dipakai adalah kain kanvas mentah yang diproses sendiri menjadi kanvas jadi yang siap dipakai untuk melukis. Kanvas dibuat menurut kesesuaian atas karya yang akan dibuat, karena menyangkut kenyamanan dalam pembuatan karya. Dalam proses membuat kanvas sebagai media utama dalam melukis, penulis menggunakan bahan cat genteng warna putih yang dicampur dengan lem kayu. Campuran antara lem kayu dan cat genteng menurut kesesuaian atas karya yang akan dibuat, bisa jadi prosentase campuran cat genteng sebagai pelapis kanvas lebih besar dari lem kayu atau sebaliknya.

Proses yang pertama adalah membuat dasaran, yaitu menutup pori-pori kain kanvas. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang sampai dirasa cukup untuk menutup pori-pori kain kanvas. Kemudian proses selanjutnya adalah pelapisan dari lapisan dasar tadi, proses inipun dilakukan secara berulang-ulang untuk satu

media kanvas dikarenakan kualitas lapisan berpengaruh dalam karya, baik kenyamanan maupun ketahanan untuk karya tersebut.

Cat minyak yang digunakan adalah cat minyak yang mempunyai kualitas menengah keatas, seperti cat minyak dengan merk dagang Amsterdam, Winton, juga Classico. Alasan digunakan jenis cat minyak tersebut adalah karena kualitas pigmen yang menurut penulis sudah mencukupi untuk proses dalam membuat karya, dan jenis karakter cat minyak tersebut dirasa cukup nyaman oleh penulis untuk proses membuat karya.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Perempuan mempunyai karakter tersendiri baik secara fisik maupun psikis. Sifat-sifat dari karakter tersebut sudah menjadi fitur bawaan sejak lahir, dalam arti kodratnya. Perempuan akan menjadi ibu yang secara kodrat melahirkan dan merawat pertumbuhan anaknya. Dari sini sudah menegaskan bahwa ada sebuah tanggung jawab yang tidak bisa digantikan oleh orang lain. Proses mengandung, melahirkan sampai dengan merawat anak adalah tugas yang harus dikerjakan dengan sebaik mungkin oleh seorang ibu. Hubungan darah yang ada pada ibu dan anak membuat perkembangan anak menjadi lebih berkualitas jika diasuh sendiri oleh sang ibu.

Di sisi lain, arus globalisasi memang tak terbendung. Sebagai sebuah negara yang demokratis, masyarakat Indonesia dituntut untuk lebih selektif dan inofatif dalam menanggapi dan menyikapi budaya global yang masuk. Gesekan budaya antara lokal dan global, mau tidak mau membuat nilai, makna dan fungsi budaya lokal menjadi bergeser yang akhirnya menjadi polemik tersendiri. Kesetaraan jender, HAM, dan isu global lainnya yang masuk dalam tatanan budaya lokal tanpa filter yang memadai untuk menyaring dan mengartikulasikan tujuan dari budaya baru tersebut, justru akan membuat carut marut tatanan yang sudah berjalan dengan baik sesuai kondisi budaya yang sudah ada. *Home schooling*, *baby sister*, penitipan anak dan yang lainnya merupakan fenomena yang memperlihatkan pergeseran peran dan fungsi dari seorang ibu. Hal ini menjadi sebuah kondisi yang perlu kita sikapi bersama. Jangan sampai mengatasnamakan modernisasi, namun masa depan Bangsa menjadi semakin terpuruk. Modernisasi berarti menjadikan masyarakat lebih berkualitas dan mandiri. Maju mundurnya sebuah Bangsa harus didukung dari semua elemen, tak terkecuali ibu. Anak-anak adalah masa depan Bangsa, dan para ibulah yang menjadikannya kuat atau lemah dalam menghadapi roda kehidupan yang semakin berkembang cepat.

Maka dari itu, perlu kiranya mengembalikan dan menghidupkan lagi peran dan fungsi dari seorang ibu. Dalam falsafah kita menyebutkan, laki-laki pusaknya rumah, sedangkan perempuan adalah tiangnya. Apa yang terjadi pada sebuah rumah jika tiangnya rapuh? Jika Negara Jepang menjadi sedemikian maju karena peran seorang ibu dalam perkembangan anaknya, kenapa kita tidak? Ketika transisi budaya tersebut di atas masih berjalan, maka wawasan, pengetahuan dan nurani dari seorang ibu dalam mencetak generasi selanjutnya, menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan. Tentunya oleh ibu dari anak-anaknya sendiri.

Sekarang, wacana seperti dalam paragraf-paragraf di atas telah dapat kita rasakan di sekitar kita. Tatanan kehidupan yang berubah membuat kondisi kehidupan berubah juga. Secara umum yang paling merasakan aspek kebutuhan hidup yang paling mendasar adalah para ibu. Mampu tidak mampu harus mengikuti perkembangan jaman. Terlepas dari berkualitas atau tidaknya kemampuan ekonomi maupun wawasan baik secara ilmu ataupun pengetahuan, kasih dan sayangnya terhadap orang-orang yang dikasihi dan disayanginya sangatlah besar, sehingga mampu hidup dan menghidupi orang-orang yang dikasihi dan disayangi didalam kehidupan.

B. SARAN

Wacana jender, HAM, Demokrasi dan yang lain sudah bukan barang baru sekarang ini. Namun tak perlu kita pungkiri jika dalam masyarakat kita masih banyak yang menyalah artikan wacana tersebut. Setiap manusia bebas menentukan pilihan bagi hidup masing-masing. Setiap manusia juga bebas menafsirkan sesuatu. Namun ada sebuah pilihan yang bukan pilihan kita tapi kita harus menjalaninya, yaitu kodrat. Ada yang ingin menjadi laki-laki, ada yang ingin menjadi perempuan, dan ada juga yang tak ingin dilahirkan. Tak perlu menyalahkan ini itu, dan tak perlu mengalahkan sana sini. Manusia lahir dengan membawa kodratnya masing-masing. Jika semua berjalan sesuai dengan relnya masing-masing, maka akan sampai ke tujuan tanpa halangan suatu apapun.